

**TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN  
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN  
(SUATU TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PENANGANAN  
MASALAH HIV/AIDS DI KABUPATEN KARO)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



**Oleh:**

Ebenezer Karo Sekali

01 06 2073

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan Judul:

**TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN GEREJA BATAK KARO PROTESTAN  
(SUATU TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PENANGANAN  
MASALAH HIV/AIDS DI KABUPATEN KARO)**

Disusun Oleh:

**EBENEZER KARO SEKALI**

**NIM : 0106 2073**

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi  
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 5 Desember 2011

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN GEREJA BATAK KARO PROTESTAN  
(SUATU TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PENANGANAN  
MASALAH HIV/AIDS DI KABUPATEN KARO)**

Disusun oleh:

**Ebenezer Karo Sekali**

**NIM: 01 06 2073**

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji  
Dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana-Yogyakarta  
Pada tanggal 10 Januari 2012

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Ketua Program Studi S-1**

  
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W., Th.M.


  
Pdt. Wahju Satria Wibowo, M.Hum

**Dosen Penguji Skripsi:**

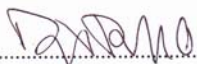
1. Dr. Kees de Jong

  
.....

2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

  
.....

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W., Th.M

  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ebenezer Karo Sekali**

NIM : **01 06 2073**

Judul Skripsi : **TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN GEREJA BATAK KARO  
PROTESTAN (SUATU TINJAUAN TEOLOGIS  
TERHADAP PENANGANAN MASALAH HIV/AIDS DI  
KABUPATEN KARO)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi (karya tulis) ini adalah benar hasil karya saya sendiri, dan setiap penggunaan tulisan orang (pihak) lain dalam skripsi ini telah saya cantumkan/ informasikan dengan jelas dalam catatan referensi (catatan kaki). Demikianlah pernyataan integritas akademik ini saya sampaikan.

Yogyakarta, 13 Januari 2012

  
Ebenezer Karo Sekali

## KATA PENGANTAR

Skripsi ini berangkat dari sebuah keprihatinan akan persoalan kemanusiaan yang terjadi akibat HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo menjadi sedemikian penting dan mendesak untuk diperhatikan karena berkenaan dengan martabat kemanusiaan dan situasi sosio-kultural yang berkembang dalam masyarakat. Ada problematika stigma dan diskriminasi, keterasingan, persoalan relasi, dan solidaritas dalam masyarakat. Jelas, ini adalah bagian penting yang harus disentuh Gereja karena Gereja sendiri merupakan sebuah realita sosial yang melibatkan berbagai dimensi kemanusiaan. Kekuatan dan panggilan Gereja saat ini adalah bagaimana memanusiaikan manusia, membangun solidaritas, kultur hidup yang sehat dengan paradigma sosio-kultural yang sehat pula.

Persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo mungkin akan terus berlangsung entah sampai kapan, dan sampai saat itu pula konsistensi perjuangan kita terhadap kemanusiaan terus ditantang. Ada sebuah dialog yang menarik dengan seorang dosen ketika kami bertemu di kantor fakultas ketika skripsi ini masih dikerjakan, “Skripsimu tentang apa?”, tanya beliau. Saya menjawab “tentang HIV/AIDS di Kabupaten Karo, Pak.” Lalu beliau bertanya, “Mau diapain?” Saya jawab dengan refleksi, “Mau diselesin, Pak.” Lalu beliau sambil berjalan ke depan pintu fakultas dan sambil tersenyum berkata, “Kamu tanya Tuhan aja belum tentu Dia bisa nyelesin.” Saya hanya sedikit terkejut dan tersenyum miris, serta berpikir, “jelas ini pengaruh filsafat eksistensialisme dalam dirinya.” Namun, bagaimana pun, pernyataan itu menguak kesadaran saya, seandainya pun Tuhan tidak bisa menyelesaikan persoalan HIV/AIDS, apakah yang kita lakukan selama ini harus dianggap absurd? Apakah kita harus diam dan membiarkan dehumanisasi menghancurkan segalanya? Jawaban akhir saya, Tidak! Kita harus berbuat sesuatu, Gereja harus berbuat sesuatu, kita bersama-sama mengemban misi kemanusiaan, sebuah pilihan untuk menyelamatkan kehidupan.

Proses penyelesaian skripsi ini memakan waktu yang lama dan melibatkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya juga mengucapkan rasa bangga dan terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Mereka yang terkasih:

✠ Tuhan Yesus Kristus, Bapa yang penuh Anugerah

Sungguh syukur yang tak terperi atas skripsi ini. Terima kasih telah menjadi “dosen pembimbing pertama” terhadap skripsi ini dan sekaligus menemani langkah yang terkadang tak mudah dalam proses penulisan ini. Benar kata Goenawan Mohamad, “Yang kelihatannya sendiri tak pernah sendiri”

✠ Bapak dan mamak, Kak Lena dan Bang Yos Sekeluarga

Terima kasih untuk pemeliharaan, dukungan moral, dana (luar biasa banyak), kesabaran, pengertian, dan kasih sayang untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Kita punya mimpi yang harus diwujudkan. Skripsi ini adalah awal untukku berpartisipasi mewujudkan mimpi itu. Terima kasih juga untuk jerih lelah, teguran dan pujian dari kalian semua.

✠ Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th.M

Perjuangan dan perjumpaan kita selama setahun akhirnya membuahkan banyak hal Pak. Terima kasih atas ide, bimbingan, motivasi, dan pembelajaran selama ini. Saya menyadari ketika skripsi ini harus direvisi sebulan kita bergulat dengan pemahaman dan kekecewaan kita masing-masing. Namun, saya yakin kita menikmati proses itu bersama.

✠ Moderamen GBKP/ Komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP

Terima kasih atas dukungan informasi dan penerimaan dalam melakukan penelitian HIV/AIDS di Kabupaten Karo, khususnya untuk Pdt. M.P Barus dan keluarga (terima kasih banyak sudah diterima menginap di rumah selama penelitian), Pdt. Agustinus Purba, dan Dr. Petrus Tarigan yang bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman menangani HIV/AIDS di Kabupaten Karo.

✠ Pt. Joshua Meliala

Terima kasih atas dukungan dan kepedulian, buku tentang budaya Karo, serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak menunjukkan inspirasi buat orang muda Karo di Jogja.

✠ Dinas Kesehatan Kabupaten Karo

Terima kasih atas penerimaan selama penelitian disana, juga dukungan data dan informasi penting tentang HIV/AIDS di Kabupaten Karo, khususnya kepada drg. Irna Sembiring

yang dengan terbuka membagikan berbagai hal penting dalam menangani HIV/AIDS di Kabupaten Karo.

✦ Teman-teman Angkatan '06

Kita angkatan yang kuat, unik, dan berprestasi. Saya menikmati hari-hari kita bersama. Terkhusus buat Wahyu dan Mas Kris, kita punya mimpi akan banyak hal, terkadang itu mencemaskan kita, namun di saat kita saling menjumpai, kita menyadari banyak hal menarik dalam hidup. Semoga waktu-waktu seperti itu akan ada lagi untuk kehidupan yang lebih bermakna.

✦ Sayangku, Yoan

Terima kasih untuk dukungan dan rasa optimis yang terus kam berikan. Benar kata Balawan, “semua bisa bilang cinta”, tapi kam melampaui itu dengan menindaklanjuti cinta.

Pada akhirnya, skripsi ini saya persembahkan kepada setiap orang yang merasa berhutang budi terhadap kemanusiaan, kepada mereka yang memilih untuk mengedepankan belas kasih daripada penghakiman, bagi mereka yang bergulat dengan HIV/AIDS dan memilih untuk mencurahkan hati disana. Skripsi ini seperti juga penulisnya, tentu saja belum sempurna, perlu proses tahap lanjut. Budi Hardiman mengatakan “kenyataan setengah jadi”. Oleh karena itu, sungguh baik jika di kemudian hari ada yang melengkapi kenyataan setengah jadi ini dan membuatnya semakin jadi. Inilah keberhargaan teologi, kita tidak pernah yakin bahwa kita telah sampai, apalagi memvonisnya harga mati. Namun, mengutip sekali lagi Goenawan Mohamad, “sesuatu yang berharga justru karena tak ditanya buat apa.”

Rumah kos-kosan yang hanya menerima mahasiswa Teologi, 16 Januari 2012

Jogja Berhati Nyaman

## ABSTRAKSI

GBKP kini berhadapan dengan realita persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Realita itu kini menjadi sebuah persoalan kemanusiaan yang serius karena menghadirkan dehumanisasi yang nyata. Stigma dan diskriminasi masih merajalela, dan ini membuat situasi kehidupan penuh dengan sekat, batas, rasa curiga, bahkan apatis. Di sisi lain, realita HIV/AIDS di Kabupaten Karo juga menampilkan wajah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, menampilkan paradigma sosio-kultural individu-individu di dalamnya. Oleh karena itu, realita HIV/AIDS di Kabupaten Karo juga harus dilihat sebagai sebuah persoalan sosio-kultural yang penting untuk ditangani secara serius.

Berhadapan dengan realita HIV/AIDS tersebut, GBKP telah menyatakan keterlibatannya secara nyata melalui kehadiran komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP. Komisi ini menjadi perpanjangan tangan GBKP untuk menyentuh persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Komisi ini bergerak menangani persoalan HIV/AIDS di kabupaten Karo dengan melakukan berbagai aksi penyuluhan, ceramah, dan sosialisasi kepada jemaat dan masyarakat. Namun, sayangnya, kehadiran komisi ini tidak serta merta mengurai lapis demi lapis realita di balik persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Persoalan sosio-kultural yang menjadi persoalan mendasar HIV/AIDS di Kabupaten Karo akhirnya terbenam oleh kuatnya antisipasi formal informatoris yang lebih banyak menekankan sosialisasi, cemarrah, dan penyuluhan HIV/AIDS dari sisi medis. Akibatnya penanganan yang dilakukan oleh komisi ini tidak berjalan maksimal karena hanya menyentuh aspek medis dari realita persoalan yang ada, namun tidak menyentuh persoalan mendasar yang memicu lahirnya mata rantai penularan HIV/AIDS.

Dalam situasi ini GBKP dibawa kembali untuk menghayati misinya dalam menangani persoalan tersebut. Problematika HIV/AIDS sebagai sebuah krisis kemanusiaan mendorong penghayatan misi GBKP sebagai sebuah misi kemanusiaan. Penghayatan akan misi kemanusiaan ini berangkat dari sebuah reinterpretasi teologi misi secara kontekstual yang digali dari konsep *imago Dei* dan *missio Dei*. Dengan demikian, teologi misi kemanusiaan ini menjadi dasar bagi Gereja untuk menolong para penderita HIV/AIDS, mengatasi stigma dan diskriminasi, dan melakukan pembaharuan paradigma sosio-kultural masyarakat di Kabupaten Karo. Melalui teologi misi ini GBKP diharapkan dapat memberikan orientasi baru penanganan masalah HIV/AIDS di Kabupaten Karo yang memang lahir dari upaya GBKP berteologi secara kritis.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penulisan .....	6
E. Alasan Pemilihan Judul .....	6
F. Metode Penulisan dan Pengumpulan Data .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	8

### **BAB II**

#### **TINJAUAN TERHADAP PERMASALAHAN HIV/AIDS**

##### **DI KABUPATEN KARO**

A. HIV/AIDS di Kabupaten Karo .....	10
1. Pemicu Epidemik secara Nasional di Indonesia .....	10
2. Perkembangan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Karo .....	12
3. Faktor Penyebab dan Pola Penyebaran .....	14
4. Penanganan .....	18
B. GBKP merespon Persoalan HIV/AIDS .....	22
1. Latar Belakang Pembentukan Komisi HIV/AIDS .....	22
2. Bentuk dan Cara Penanganan .....	27
C. Analisis Persoalan dan Penanganan HIV/AIDS .....	30
1. Realitas lain Dibalik Data Statistik .....	30
2. Kompleksitas Persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo.....	32

3. Evaluasi Penanganan HIV/AIDS oleh GBKP .....	37
4. Kesimpulan .....	41
<b>BAB III</b>	
<b>MEMBANGUN PARADIGMA BARU PENANGANAN HIV/AIDS</b>	
<b>DI KABUPATEN KARO</b>	
1. Nilai-nilai Sosio-kultural dalam Masyarakat Karo .....	43
A. <i>Merga Silima</i> .....	43
B. <i>Rakut sitelu</i> .....	44
C. <i>Tutur Siwaluh</i> .....	48
D. <i>Perkade-kaden si sepuluh dua tambah sada</i> .....	49
2. Keterasingan Sosio-Kultural .....	52
3. <i>Imago Dei</i> : Penghormatan Martabat Kemanusiaan .....	58
4. Kesimpulan .....	65
<b>BAB IV</b>	
<b>MENGEMBANGKAN TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN GBKP</b>	
<b>DALAM KONTEKS HIV/AIDS DI KABUPATEN KARO</b>	
1. Memaknai kembali <i>missio Dei</i> Dalam Realitas HIV/AIDS .....	67
2. Meninjau kembali misi GBKP dalam terang misi Allah .....	72
3. Teologi Misi Kemanusiaan GBKP .....	76
4. Upaya Mengatasi Stigma dan Diskriminasi .....	81
5. Kesimpulan .....	84
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b> .....	98

## DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
ARV	: Antiretroviral
CD4	: <i>Cluster of Differentiation 4</i>
DNA	: <i>Deoxyribonucleic Acid</i>
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GRID	: <i>Gay Related Immune Deficiency</i>
GWL	: Gay Waria Lelaki berhubungan seks dengan lelaki
HIV	: <i>Humans Immunodeficiency Virus</i>
IMS	: Infeksi Menular Seksual
KPA	: Komisi Penanggulangan AIDS
KPAD	: Komisi Penanggulangan AIDS Daerah
NAPZA	: Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif
NARKOBA	: Narkotika dan Obat-obatan terlarang
ODHA	: Orang Dengan HIV/AIDS
PENASUN	: Pengguna narkotika suntik
P2PL	: Bidang Pencegahan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
RNA	: <i>Ribonucleic Acid</i>
UNAIDS	: <i>United Nations Programme on HIV/AIDS</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan sebuah persoalan yang sampai saat ini masih menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup umat manusia. AIDS bahkan disebut sebagai epidemi, yaitu wabah yang terjadi lebih cepat daripada yang diduga.<sup>1</sup> Hal ini cukup beralasan mengingat cepatnya penyebaran dan penularan AIDS ke seluruh dunia. Tidak ada satu pun negara di dunia yang berhasil mengklaim wilayahnya bebas dari HIV/AIDS. Menurut WHO (*World Health Organization*), hingga tahun 2009, jumlah penderita HIV/AIDS di dunia telah mencapai 33,4 juta orang dengan 2,7 juta kasus infeksi baru pada tahun 2008.<sup>2</sup> Selama beberapa tahun terakhir ini, epidemi AIDS telah menjadi penyebab kematian terbesar keempat di dunia dengan jumlah korban meninggal lebih dari dua puluh lima (25) juta orang.<sup>3</sup>

AIDS disebabkan oleh infeksi virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), yaitu jenis virus yang hanya dapat menginfeksi manusia (*human*) dan menyerang serta merusak langsung sistem kekebalan tubuh manusia sehingga manusia kehilangan sistem pertahanan terhadap berbagai virus dan bakteri penyebab penyakit. HIV termasuk kelompok retrovirus, yaitu virus yang mempunyai enzim (protein) yang dapat mengubah RNA, materi genetiknya, menjadi DNA. Setelah menginfeksi tubuh seseorang, RNA HIV berubah menjadi DNA oleh enzim *reverse transcriptase*. DNA tersebut kemudian disisipkan ke dalam DNA sel-sel manusia. DNA itu selanjutnya digunakan untuk membuat virus baru, yang berfungsi menginfeksi sel-sel baru dalam tubuh manusia.<sup>4</sup>

Stadium terminal (akhir) infeksi HIV adalah AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Kondisi ini ditandai oleh melemahnya, bahkan hilangnya sistem

---

<sup>1</sup> Tamher dan Noorkasiani, *Flu Burung: Aspek Klinis dan Epidemiologis*, Jakarta: Salemba Medika, 2008 hlm. 7

<sup>2</sup> Dikutip dari makalah yang dibawakan Dr. Bram dalam Konsultasi Nasional Gereja dan AIDS Ke-4, tahun 2010 yang diselenggarakan oleh PGI pada 21-26 September 2010 di Manado

<sup>3</sup> [http://www.who.int/vaccine\\_research/diseases/soa\\_std/en/index4.html](http://www.who.int/vaccine_research/diseases/soa_std/en/index4.html), diakses Sabtu, 12 Nopember 2011

<sup>4</sup> Joel Gallant, MD, *100 Tanya-Jawab mengenai HIV dan AIDS*, Jakarta: Indeks, 2010 hlm. 16

kekebalan tubuh yang diakibatkan oleh infeksi virus HIV. Setiap orang yang menderita AIDS pasti terinfeksi HIV, namun tidak semua orang dengan infeksi HIV menderita AIDS. Seseorang tiba pada fase terminal (akhir) infeksi HIV, yaitu bila jumlah CD4 turun di bawah 200. Jumlah normal sel CD4 pada seseorang yang sehat adalah 800–1200 sel/ml kubik darah. Pada umumnya penderita HIV/AIDS belum mengalami komplikasi jika jumlah CD4nya masih mencapai 200. Oleh karena itu, jumlah CD4 yang rendah/ di bawah 200 adalah alasan paling umum untuk diagnosis AIDS.<sup>5</sup>

Kasus HIV/AIDS di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 1987 di Bali. Sejak saat itu, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2007 tercatat 11.141 kasus HIV/AIDS, sedangkan pada tahun 2008 meningkat menjadi 16.110 kasus. Data ini menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir telah terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS sebanyak 69% di Indonesia. Sampai dengan 30 Juni 2010 terdapat 47.157 kasus HIV positif (+) dan 21.770 kasus AIDS yang dilaporkan oleh 32<sup>6</sup> provinsi dan 300 kabupaten/ kota di Indonesia.<sup>7</sup> Artinya, dengan data ini persoalan HIV/AIDS telah menjadi tantangan dan ancaman besar bagi hampir seluruh provinsi dan kabupaten/ kota di Indonesia, karena dari 33 provinsi dan 399 kabupaten/ kota yang ada di Indonesia saat ini hampir tidak ada provinsi dan kabupaten/ kota di Indonesia yang bebas dari persoalan tersebut.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS cukup tinggi adalah provinsi Sumatera Utara.<sup>8</sup> Salah satu daerah penyebaran HIV/AIDS di Sumatera Utara yang menjadi fokus perhatian penulis dalam skripsi ini adalah Kabupaten Karo. Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Karo merupakan masalah yang serius sekaligus memprihatinkan mengingat cepatnya penyebaran virus ini di wilayah Kabupaten Karo. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Kabupaten Karo dari tahun 2006 hingga Januari 2011 telah mencapai 254 kasus.<sup>9</sup> Namun, jumlah kasus sebenarnya diprediksi jauh lebih besar dari angka tersebut karena diperkirakan masih banyak kasus

---

<sup>5</sup> Joel Gallant, MD, *100 Tanya-Jawab mengenai HIV dan AIDS*, hlm. 23

<sup>6</sup> Provinsi yang tidak melaporkan kasus HIV/AIDS adalah provinsi Sulawesi Barat

<sup>7</sup> Laporan Triwulan Situasi Perkembangan HIV & AIDS di Indonesia sampai 30 Juni 2010, Kementerian Kesehatan RI Diakses Kamis, 2 Desember 2010

<sup>8</sup> <http://www.berita2.com/daerah/sumatera/1485-penderita-aidshiv-terbanyak-di-medan.html> diakses Kamis, 2 Desember 2010. Informasi dari Dinas Kesehatan Sumut ini menunjukkan bahwa hingga akhir September 2009 jumlah kumulatif penderita HIV positif di Sumatera Utara adalah 851 jiwa dan penderita AIDS 974 jiwa

<sup>9</sup> data statistik kasus HIV/AIDS di Kab. Karo lih. lampiran

yang belum terdeteksi karena banyaknya orang yang masih enggan, takut, dan malu untuk melapor serta memeriksakan diri.

Tingginya jumlah kasus dan cepatnya penyebaran/ penularan HIV/AIDS menunjukkan bahwa persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo adalah isu penting dan mendesak yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, khususnya gereja di Kabupaten Karo. Gereja di Kabupaten Karo dipandang sebagai salah satu pihak yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam penanggulangan HIV/AIDS melalui pelayanan yang dilakukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo dalam kaitannya dengan gereja yang ada di Kabupaten Karo, dalam hal ini GBKP (Gereja Batak Karo Protestan).

GBKP merupakan salah satu gereja yang lahir, berkembang, dan hidup berdampingan dengan masyarakat di Kabupaten Karo. GBKP memiliki ± 154 runggu Gereja yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Karo. Oleh karena itu, sebagai Gereja yang tumbuh dan melayani di tengah kehidupan masyarakat di Kabupaten Karo, GBKP juga tidak dapat lepas dari persoalan HIV/AIDS yang kini berkembang, bahkan persoalan tersebut “menantang” eksistensi dan pelayanan GBKP di Kabupaten Karo. GBKP dituntut untuk tidak cukup sekedar ada secara fisik dan institusi, tetapi diharapkan terlibat aktif dalam perjuangan mengatasi persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Namun, kepedulian dan keterlibatan yang diharapkan dari GBKP bukan hanya karena sebagian dari penderita HIV/AIDS tersebut adalah orang Karo atau warga GBKP, tetapi karena ini adalah persoalan kemanusiaan yang sangat dekat dengan kehidupan dan pelayanan Gereja, bahkan mungkin berada dalam lingkungan Gereja sendiri.

Salah satu persoalan yang muncul dari realitas penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Karo adalah bahwa semakin banyak orang yang menderita HIV/AIDS berarti semakin banyak orang yang akan tersisih (merasa tersisih) dari kehidupan Gereja dan kehidupan sosial masyarakat, baik karena stigma maupun karena diskriminasi yang terjadi. Ini artinya, persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo yang kemudian dibalut oleh stigma dan diskriminasi pada gilirannya akan meruntuhkan cinta kasih, dasar terdalam dari kemanusiaan, dasar terdalam dari hubungan manusia, dan dasar terdalam dari ikatan keluarga. Untuk mencegah hal itu benar-benar terjadi dalam masyarakat, Gereja harus berbuat sesuatu untuk mengatasi persoalan tersebut. Gereja dipanggil untuk

melibatkan diri dalam realita tersebut karena sebagai persekutuan murid Kristus, kehidupan Gereja tidak hanya bersinggungan dengan berbagai rumusan teologis yang konseptual, tapi juga berbagai pergumulan kemanusiaan yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, kontribusi signifikan Gereja/ Kekristenan dalam konteks HIV/AIDS hanya dapat terjadi ketika teologinya mampu membuka perspektif religiositas sebagai bagian dari pergumulan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu reinterpretasi teologis secara kontekstual dalam menyikapi realitas penderitaan kemanusiaan yang disebabkan HIV/AIDS.<sup>10</sup> Inilah dasar/ alasan mengapa masalah HIV/AIDS di Kabupaten Karo begitu penting untuk diangkat oleh penulis dalam kaitannya dengan GBKP.

## 2. Rumusan Masalah

Realita persoalan HIV/AIDS kini hadir secara nyata di Kabupaten Karo. Disadari atau tidak realita persoalan tersebut kini menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Karo. Ancaman itu tidak hanya datang dari infeksi virus dalam tubuh seseorang yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit. Namun, ancaman itu juga datang karena sulitnya untuk menghentikan laju penularan HIV/AIDS dalam masyarakat, ditambah lagi adanya stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS dan penderitanya. Kondisi ini dikhawatirkan akan membuat semakin banyak orang menderita karena persoalan HIV/AIDS yang ada.

GBKP sebagai Gereja yang lahir, tumbuh, dan memiliki keterikatan kuat dengan masyarakat di Kabupaten Karo tentunya tidak dapat lepas dari persoalan di atas. Ancaman HIV/AIDS bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Karo merupakan ancaman terhadap GBKP juga. Realita ini adalah sebuah kenyataan yang mau tidak mau menjadi konteks pelayanan GBKP saat ini. Dalam krisis kemanusiaan inilah GBKP dituntut untuk sadar konteks dan menempatkan hidup serta panggilannya. Dengan kata lain, dalam krisis ini GBKP dipanggil untuk ikut serta dalam misi<sup>11</sup> Allah mewujudkan keselamatan dan damai sejahtera di dunia. GBKP dipanggil untuk menyadari bahwa HIV/AIDS telah membawa kehidupan manusia ke dalam krisis, dan krisis itu merupakan krisis yang harus direspon oleh Gereja. Relevansi keberadaan Gereja dalam

---

<sup>10</sup> Steve Gaspersz, *IMAN Tidak Pernah AMIN: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 hlm. 72

<sup>11</sup> Kata misi berasal dari bahasa latin *missio* yang berarti perutusan. Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm 13

masyarakat sangat ditentukan oleh respon Gereja terhadap situasi yang terjadi.<sup>12</sup> Kegembiraan, pengharapan, kesusahan, dan kecemasan manusia dewasa ini merupakan kegembiraan, pengharapan, kesusahan, dan kecemasan murid-murid Kristus pula.<sup>13</sup> Oleh karena itu, berdasarkan penghayatan tersebut penulis merasa perlu untuk meninjau keterlibatan dan sumbangan yang diberikan GBKP dalam mengatasi persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo.

Berdasarkan pembahasan dan pemahaman di atas, permasalahan skripsi ini dirumuskan dalam dua buah pertanyaan:

1. Bagaimana GBKP menangani persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo selama ini?
2. Teologi misi yang bagaimanakah yang perlu dihayati dan dikembangkan GBKP sebagai dasar dalam menangani persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo?

### 3. Batasan Masalah

Penulis membatasi pembahasan skripsi ini pada persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Penulisan skripsi ini tidak dimaksudkan untuk membahas cara penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Karo dari segi medis. Pembahasan HIV/AIDS dari segi medis hanya dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang virus HIV, penyakit AIDS yang ditimbulkannya, upaya pengobatan, dan penanggulangan yang selama ini dilakukan.

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pembahasan pada upaya mengembangkan teologi misi GBKP dalam menangani persoalan HIV/AIDS dengan mempertimbangkan konteks HIV/AIDS di Kabupaten Karo, berbagai kebijakan pelayanan dan misi GBKP dalam menghadapi HIV/AIDS (khususnya melalui Komisi AIDS dan Napza GBKP), beberapa elemen kultural dalam budaya Karo, dan dasar-dasar teologis dalam Alkitab sebagai usaha untuk menghayati kebenaran Injil.

---

<sup>12</sup> A WCC Study Document, *FACING AIDS: The Challenge, the church's Response*, Geneva: WCC Publications, 1997 hlm. 1

<sup>13</sup> Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Pedoman Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004 hlm. 47-48



#### 4. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Moderamen GBKP dalam upaya mengembangkan teologi misi GBKP dalam konteks HIV/AIDS. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu Moderamen GBKP dalam melihat persoalan HIV/AIDS di Kabupaten secara holistik sehingga dapat menolong memaksimalkan peran Komisi HI/AIDS dan NAPZA GBKP, menolong menentukan kebijakan, bentuk pelayanan dan arah misi<sup>14</sup> Gereja dalam menghadapi konteks HIV/AIDS dan isu-isu kemanusiaan lainnya di Kabupaten Karo pada masa mendatang.

#### 5. Alasan Pemilihan Judul

Berkembangnya persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo mendorong GBKP menghayati kembali misi dan panggilannya dalam menangani persoalan tersebut. Persoalan HIV/AIDS kini harus dilihat sebagai persoalan kemanusiaan yang juga membutuhkan sebuah diskursus teologis dalam upaya-upaya penanganannya. Oleh karena itu, misi yang dibangun oleh GBKP dalam konteks tersebut juga harus merupakan misi kemanusiaan yang muncul dari sebuah reinterpretasi teologis secara kontekstual yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah solusi alternatif yang konstruktif bagi penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka judul yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini adalah:

TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN GEREJA BATAK KARO PROTESTAN  
(SUATU TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PENANGANAN  
MASALAH HIV/AIDS DI KABUPATEN KARO)

#### 6. Metode Penulisan dan Pengumpulan Data

##### 1. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengemukakan perkembangan situasi persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo dan penanganan yang selama ini telah dilakukan oleh GBKP. Selanjutnya, penulis akan menganalisis dan

---

<sup>14</sup> Misi disini dipahami sebagai tanggapan dan keikutsertaan GBKP dalam misi Allah (*missio Dei*) mewujudkan keselamatan di dunia, bukan misi organisatoris.

membandingkan paradigma penanganan persoalan HIV/AIDS yang ada dalam dokumen dan program kerja GBKP secara konseptual dengan data aktual yang diperoleh penulis dari hasil penelitian di lapangan serta realita yang dijumpai penulis dalam masyarakat di Kabupaten Karo. Dari sini penulis melakukan refleksi teologis kontekstual dalam rangka membangun dan mengembangkan teologi misi GBKP dalam konteks HIV/AIDS di Kabupaten Karo.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini penulis menggunakan dua cara untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Penelitian lapangan (*field research*) dan wawancara (*interview*). Dua cara pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang menekankan kajian dan analisis berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual, termasuk di dalamnya sifat realita yang terbangun secara sosial.<sup>15</sup> Penulis melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Karo (Kabanjahe) dan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan tema skripsi yang dibahas oleh penulis seperti, Moderamen GBKP, komisi AIDS dan NAPZA GBKP, KPAD Kabupaten Karo<sup>16</sup>, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/informasi tentang perkembangan kasus HIV/AIDS, faktor penyebab, langkah penanganan yang telah dilakukan selama ini, dan kesulitan-kesulitan dalam upaya penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo.<sup>17</sup>
2. Penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu mengetahui dan mendapatkan landasan

---

<sup>15</sup> Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 2

<sup>16</sup> Wawancara dengan KPAD Kab. Karo batal dilakukan karena ketika penulis sampai di Kabanjahe (ibu kota Kab. Karo) penulis mendapati bahwa KPAD Kab. Karo tidak ada lagi/ dihapuskan karena tidak mendapat dana operasional dari pemerintah kabupaten

<sup>17</sup> penulis sudah mencoba untuk menghubungi dan menggali informasi langsung dari ODHA, namun ternyata sangat sulit untuk bertemu ODHA di Kabupaten Karo, yang masih mendapat stigma begitu kuat dalam masyarakat. Mereka hanya mau dihubungi oleh-orang-orang tertentu yang mereka percayai selama ini. Oleh karena itu penulis berusaha mendapatkan informasi dari orang-orang yang telah pernah berinteraksi atau mendampingi ODHA selama ini yang sedikit banyak mengetahui situasi yang dihadapi oleh ODHA di Kabupaten Karo.

teori yang relevan dengan topik permasalahan sehingga dapat diperoleh hasil yang komprehensif.

## 7. Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, alasan pemilihan judul, metode penulisan dan pengumpulan data, serta sistematika penulisan

### **BAB II TINJAUAN TERHADAP PERMASALAHAN HIV/AIDS DI INDONESIA DAN KABUPATEN KARO**

Pada bagian ini penulis membahas persoalan epidemi HIV/AIDS di Kabupaten Karo dengan mempertimbangkan pemicu HIV/AIDS di Indonesia, perkembangan kasus, faktor penyebab dan pola penyebaran, serta berbagai penanganan yang dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut, khususnya melalui Komisi HIV/AIDS dan NAPZA yang dibentuk GBKP. Pada bagian akhir bab ini penulis menganalisis persoalan dan penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo untuk melihat persoalan mendasar HIV/AIDS di Kabupaten Karo, kompleksitas persoalan yang ada, dan melakukan evaluasi atas upaya penanganan yang dilakukan oleh GBKP melalui Komisi HIV/AIDS dan NAPZA.

### **BAB III MEMBANGUN PARADIGMA BARU PENANGANAN HIV/AIDS DI KABUPATEN KARO**

Pada bagian awal bab ini penulis membahas upaya membangun paradigma baru dalam penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo dengan melihat persoalan paradigma sosio-kultural yang disebabkan oleh persoalan keterasingan dalam masyarakat di Kabupaten Karo. Dalam membahas persoalan keterasingan tersebut penulis terlebih dahulu melihat nilai-nilai sosio-kultural yang ada dalam masyarakat di Kabupaten Karo dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengaruh globalisasi (budaya postmodern dan hipermodern) dalam kehidupan masyarakat di

yang memicu persoalan keterasingan dan paradigma sosio-kultural dalam masyarakat di Kabupaten Karo. Pada bagian selanjutnya, penulis melakukan refleksi teologis atas konsep *imago dei* untuk membangun upaya GBKP memulihkan penghayatan dan penghargaan martabat kemanusiaan di tengah situasi keterasingan serta pergumulan akan persoalan HIV/AIDS.

#### **BAB IV MENGEMBANGKAN TEOLOGI MISI KEMANUSIAAN DALAM KONTEKS HIV/AIDS**

Pada bagian ini penulis membahas upaya membangun teologi misi kemanusiaan GBKP dalam konteks HIV/AIDS dengan berangkat dari pemaknaan kembali *missio Dei* yang dilihat dalam tindakan penyembuhan Yesus terhadap seorang yang sakit kusta. Refleksi ini menjadi dasar penting bagi teologi misi kemanusiaan GBKP dalam mengatasi persoalan keterasingan sosio-kultural, menolong/ mendampingi ODHA, dan mengatasi stigma serta diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat di Kabupaten Karo.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan skripsi yang dilakukan penulis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Realitas persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo ternyata tidak dapat diukur dari data statistik yang ada. Realitas persoalan tersebut tidak pula hadir sebagai sebuah persoalan tunggal yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, persoalan HIV/AIDS tidak bisa lagi dianggap sebagai sebuah kenyataan medis semata. Persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo telah memperlihatkan sebuah kenyataan lain di balik data dan angka yang ada, yaitu persoalan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Persoalan sosio-kultural ini berkenaan dengan paradigma sosio-kultural yang bermuara pada persoalan keterasingan dalam masyarakat. Dalam keterasingan ini ada semacam krisis makna yang terjadi dalam diri individu di masyarakat dalam menghayati nilai-nilai kulturalnya, yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi (budaya postmodern dan hipermodern) yang menekankan nilai individualisme, konsumerisme, dan pemuasan hasrat dalam menemukan kebermaknaan hidup. Keterasingan ini akhirnya mengarahkan paradigma dan perilaku individu menjadi praktis-pragmatis dan cenderung menyimpang. Dari sinilah lahir perilaku seks yang tidak aman dan penggunaan narkotika jarum suntik. Dua mata rantai utama penularan HIV/AIDS di Kabupaten Karo.

Menghadapi persoalan HIV/AIDS yang terjadi, GBKP telah menyatakan sikap dan keterlibatannya. GBKP menghayati bahwa sikap dan keterlibatannya ini merupakan bagian dari perwujudan visi misi GBKP selama tahun 2010-2015. Sikap dan keterlibatan tersebut kemudian dibuktikan dengan pembentukan komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP. Dalam perjalanannya, komisi ini bekerja untuk memberikan penyuluhan, cemarah, sosialisasi dan informasi HIV/AIDS kepada jemaat Gereja, sekolah, dan masyarakat umum. Namun, upaya GBKP mengatasi dilema HIV/AIDS melalui komisi yang dibentuknya ternyata menimbulkan dilema baru. Aksi dan program komisi ini ternyata lebih banyak menyentuh persoalan HIV/AIDS dari sisi medis, daripada persoalan sosio-kultural yang ada.

Problematika keterasingan sosio-kultural yang berkembang tidak mampu dijangkau oleh komisi ini. Begitu juga dengan isu-isu fundamental lainnya, seperti

masalah ekonomi (kemiskinan) yang mendorong maraknya Pekerja Seks Komersial (PSK) dan persoalan ketidakadilan gender yang menyebabkan rendahnya *bargaining position* perempuan terhadap laki-laki belum dibongkar secara tajam. Ini berarti ada kesenjangan antara aksi dan situasi, kesenjangan antara realita persoalan yang ada dan langkah penanganan yang dilakukan. Dari hal ini tampak bahwa sejauh ini bentuk penanganan yang dilakukan GBKP dan komisi HIV/AIDS dan NAPZA untuk menangani persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo masih terbatas pada kebijakan formal informatoris. Belum ada sebuah diskursus teologi misi yang dimunculkan guna menyentuh persoalan sosio-kultural yang ada. Oleh karena itu, selama persoalan keterasingan sosio-kultural yang menjadi persoalan mendasar HIV/AIDS di Kabupaten Karo tidak ditangani dengan serius, penularan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Karo belum dapat diatasi sepenuhnya.

Dalam realita kesenjangan tersebut penulis melihat bahwa GBKP tampaknya perlu memberi sumbangan lain yang berusaha menyentuh akar persoalan HIV/AIDS dalam masyarakat. GBKP perlu membangun paradigma baru penanganan guna menyentuh eksistensi dan relasi kemanusiaan individu dalam masyarakat. Sumbangan ini akan jauh lebih bermakna daripada GBKP melakukan tindakan kuratif *tanggap darurat* dengan membentuk rumah sakit/ rumah singgah. Tidak dapat dipungkiri persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo kini telah berkembang menjadi sebuah problematika kemanusiaan yang serius. Ada keterasingan sosio-kultural yang melahirkan tindakan-tindakan menyimpang. Kuatnya stigma dan diskriminasi yang membalut persoalan tersebut. Ini berarti dalam situasi ini ada pihak-pihak yang tersisih dan tersingkir, yaitu ODHA dan keluarganya. Dengan kata lain, dalam situasi ini sedang terjadi dehumanisasi di Kabupaten Karo. Realita ini merupakan sebuah ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia sebagai ciptaan Allah dan ancaman terhadap martabat hidup manusia.

Dalam situasi ini kehadiran konsep teologis *imago Dei* menjadi penting untuk menyadarkan setiap orang akan esensi martabat kemanusiaan yang dimilikinya sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). *Imago dei* berbicara tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, baik laki-laki maupun perempuan. Adanya gambar Allah dalam diri manusia merupakan bukti bahwa martabat kemanusiaan merupakan prakarsa Allah sendiri. Dalam *imago Dei* lahirlah relasi antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Dalam konsep *imago Dei* muncul pula sebuah ruang harapan bahwa

Allah tidak pernah menetapkan batasan penghargaan akan martabat kemanusiaan, dan sejalan dengan itu, Allah juga menuntut tanggung jawab umat manusia dan Gereja-Nya untuk memulihkan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan yang kini didera dehumanisasi. Dengan demikian, hadirnya konsep teologis *imago Dei* dalam bagian realita persoalan HIV/AIDS merupakan bagian dari paradigma baru penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Lebih lanjut, dalam membangun dasar dan paradigma baru penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo yang menyentuh persoalan keterasingan dan relasi kemanusiaan, GBKP harus membangun teologi misinya yang dapat menjadi dasar dan inspirasi bagi GBKP menangani persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo.

Teologi misi itu kemudian dihayati ada dalam *missio Dei*, yaitu misi keselamatan Allah guna memulihkan kemanusiaan manusia secara menyeluruh. Misi keselamatan Allah ini terutama terlihat melalui kisah penyembuhan Yesus terhadap seorang kusta. Dalam kisah penyembuhan ini Yesus yang mengedepankan sikap bela rasa, solidaritas, penerimaan yang tulus, membongkar sekat-sekat antar kelompok dalam masyarakat, dan memperbaiki paradigma sosio-kultural masyarakat Israel dalam memandang Allah dan sesama. Sikap Yesus ini dihayati sebagai sikap misi yang perlu dibangun dalam konteks HIV/AIDS. Dengan mendasarkan diri pada misi Allah yang tampak dalam tindakan penyembuhan Yesus tersebut, penulis menemukan bahwa teologi misi yang perlu dihayati dan dikembangkan GBKP dalam konteks HIV/AIDS adalah teologi misi kemanusiaan, yaitu misi untuk memanusiakan manusia. Teologi misi kemanusiaan ini juga menjadi dasar bagi Gereja untuk menghentikan dehumanisasi yang terjadi, yaitu stigma dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat

Dalam teologi misi kemanusiaan ini Gereja dipanggil untuk hadir dengan *compassion* bagi mereka yang menderita karena HIV/AIDS dan menyadarkan mereka yang mengalami keterasingan untuk membangun kultur kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Upaya penyadaran ini dilakukan dengan membangun paradigma/ sudut pandang baru dalam masyarakat yang menekankan kebermaknaan hidup manusia dalam solidaritas, relasi dengan yang lain, dan tanggung jawab dalam hidup bersama. Selain itu, dalam menangani persoalan HIV/AIDS, Gereja juga dipanggil untuk membangun relasi, solidaritas kemanusiaan dan ikatan persaudaraan dalam masyarakat Karo sebagai upaya untuk mengembalikan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan yang terkoyak akibat stigma dan diskriminasi. Dengan membangun hal tersebut, Gereja telah

meletakkan dasar penting penanganan persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo sebagai tanggung jawab bersama, bukan lagi dilokalisir menjadi tanggung jawab pemerintah, gereja, atau komisi tertentu saja.

Dalam penanganan HIV/AIDS yang didasari oleh teologi misi kemanusiaan, pendampingan, advokasi, dan keterlibatan dalam mengungkap persoalan ketidakadilan gender merupakan bagian penting yang harus ada dalam pelayanan Gereja. Gereja dipanggil untuk terlibat aktif mendampingi ODHA dan keluarganya dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat. Keberadaan para ODHA dihargai penting sebagai seorang saudara, oleh karena itu setiap kehadiran dan pelayanan mereka dalam Gereja tidak boleh ditolak/ direndahkan atas dasar stigma HIV/AIDS. Dengan demikian, teologi misi kemanusiaan yang dikembangkan GBKP dalam dalam hidup bersama masyarakat di Kabupaten Karo ini benar-benar merupakan perwujudan karya keselamatan Allah yang hadir dan dapat dirasakan oleh setiap orang.

## B. SARAN

### A. Moderamen GBKP

- ❖ GBKP perlu mengadakan pertemuan atau forum bersama dengan seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Karo (Pemerintah daerah, Dinas kesehatan, tokoh budaya, tokoh agama, ODHA/ keluarga ODHA, LSM, dan gereja-gereja) untuk membahas persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo sebagai sebuah kenyataan sosio-kultural yang penting dan mendesak, serta membahas persoalan stigma serta diskriminasi yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjalin jejaring dengan berbagai pihak dan mengangkat persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo sebagai tanggung jawab bersama semua pihak.
- ❖ GBKP mendorong secara intens setiap lembaga kategorial untuk memasukkan tema-tema tentang HIV/AIDS, seksualitas, kesetaraan gender, persoalan globalisasi dalam buku pengantar Pemahaman Alkitab (PA) dalam lembaga kategorial Mamre (kaum bapak), Permata (pemuda), KA/KR (sekolah minggu), dan dalam bahan Perpulungan jabu-jabu (kebaktian rumah tangga) agar jemaat di semua tingkatan kategorial memiliki kesadaran dan pemahaman



yang tepat akan masalah HIV/AIDS, seksualitas, dan gender baik dari sisi medis, sosiologis, maupun teologis.

- ❖ Moderamen GBKP bersama seluruh jemaat GBKP harus berkomitmen untuk mengatasi stigma dan diskriminasi dimulai dari lingkungan GBKP sendiri dengan membangun suasana yang aman dan nyaman bagi keberadaan ODHA dan keluarganya, menerima kehadiran, dan partisipasi pelayanan ODHA dalam kehidupan bergereja.

## B. Komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP

- ❖ Upaya penanganan HIV/AIDS oleh Komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP harus dibangun berdasarkan refleksi teologis bahwa Allah mengasihi, menerima, dan menghargai martabat kemanusiaan semua orang, termasuk mereka yang tertular HIV/AIDS (ODHA). Allah tidak memandang rendah, mengasingkan, atau sedang menghukum mereka yang tertular HIV/AIDS. Melalui refleksi ini respon, aksi, dan program Komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP dalam menangani persoalan HIV/AIDS dituntut untuk mewujudkan penghayatan tersebut.
- ❖ Mengembangkan dan mendalami penelitian/ kajian teologis dan sosiologis untuk melihat keterkaitan (*interconnection*) antara persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo dengan:
  - Persoalan ketidaksetaraan gender
  - Dampak globalisasi dan kebudayaan kontemporer
  - Orang-orang dengan orientasi seksual berbeda (Gay, Waria, dan Lesbian)

Hal ini dilakukan untuk menolong membangun penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Karo menjadi lebih baik dan mempertimbangkan berbagai kenyataan sosial yang muncul dalam masyarakat.

- ❖ Komisi HIV/AIDS dan NAPZA GBKP harus meningkatkan kegiatan pendampingan terhadap ODHA (di luar yang telah didampingi selama ini). Pendampingan ini selain untuk memberikan dukungan, harapan, *compassion*, dan advokasi terhadap ODHA, juga penting untuk memetakan persoalan-persoalan yang dihadapi ODHA dan kebutuhan yang mereka perlukan (pengobatan, makanan, pekerjaan, pelayanan rohani/ spiritual, dll)

### C. Pemerintah Daerah Kabupaten Karo

- ❖ Pemerintah Daerah Kabupaten Karo harus menyadari bahwa persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo adalah persoalan mendesak yang harus segera ditangani. Untuk itu pemerintah harus berani mengambil *political will* (kebijakan politis) untuk menanggulangi persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo. Salah satunya adalah dengan mengaktifkan dan menggiatkan kembali peran KPAD dalam menanggulangi persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Karo.
- ❖ Mendorong Dinas Kesehatan Kabupaten Karo untuk mengintegrasikan permasalahan gender (khususnya kebiasaan-kebiasaan yang menindas perempuan dan menempatkan perempuan dalam posisi rentan tertular HIV/AIDS) ke dalam program penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Karo kepada masyarakat.

### D. Masyarakat di Kabupaten Karo

- ❖ Masyarakat memiliki peran sentral dalam memutus mata rantai penularan HIV/AIDS, khususnya penularan lewat penggunaan jarum suntik dan hubungan seks yang tidak aman. Untuk itu, masyarakat, khususnya remaja dan pria dewasa diminta untuk memperhatikan kembali tingkat keamanan aktivitas seksual mereka selama ini dan menghindari aktivitas seksual yang tidak aman (berganti-ganti pasangan dan tanpa alat pengaman (kondom)), baik di dalam maupun di luar nikah. Hal ini mengingat sebagian besar penderita HIV/AIDS di Kabupaten Karo adalah pria dan sebagian besar berada dalam masa usia produktif.
- ❖ Masyarakat di Kabupaten Karo memiliki peran dan tanggung jawab untuk menghapuskan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dan keluarganya dalam hidup bersama. Betapapun HIV/AIDS adalah virus yang mematikan dan menjadi bagian dari penyakit menular, namun HIV/AIDS sebenarnya tidak dengan mudah menular dari satu orang ke orang lain karena cara-cara penularannya juga terbatas pada hal-hal tertentu. Oleh karena itu, ODHA tidak perlu dikarantina atau diasingkan ke tempat khusus, namun tetap diperlakukan secara manusiawi dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- ❖ Masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk memeriksakan diri, terutama bagi penasun, pria yang membeli/ melakukan transaksi seks, pekerja seks komersial, suami/ isteri yang memiliki pasangan beresiko tinggi, sehingga dari sini dapat

diperoleh angka pasti penderita HIV/AIDS di Kabupaten Karo dan langkah penanganan yang tepat.

- ❖ Masyarakat di Kabupaten Karo memiliki peran penting untuk membangun kehidupan bersama menjadi lebih baik dengan menghayati dan mengangkat kembali nilai-nilai sosio-kultural yang ada dalam budaya Karo sebagai inspirasi bagi sikap saling menjaga cara hidup, solidaritas, tolong menolong, musyawarah dan tanggung jawab persaudaraan, tidak hanya dalam upacara-upacara adat Karo tapi juga dalam realitas harian masyarakat. Penghayatan dan pemaknaan kembali nilai-nilai sosio-kultural ini penting bukan sebagai romantisme masa lalu, tetapi sebagai jaminan sosial dalam kehidupan masyarakat dan untuk membangun sikap kritis terhadap pengaruh globalisasi (budaya postmodern dan hipermodern) yang melanda kehidupan masyarakat.



UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997
- Bangun, Tridah, *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*, Jakarta: Kesain Blanc, 1986
- Bangun, Tridah dan Berita Ginting, *Adat Perkawinan Masyarakat Karo, Merga Silima, kerna gantang tumba/ pedalan emas, tembe-tembe, ras sidebanna*, Jakarta: Ulih Saber, 1995
- Bangun, Roberto, *Mengenal Suku Karo*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 2005
- Bevans, Stephen B. & Schroeder, Roger P., *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Coorilos, Geevarghese Mor, *Theology that Affirms the Identity and Dignity of Suffering (Theology of AIDS dalam Building HIV Competent Churches: Called to Prophecy, Reconcile, and Heal)*, Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2010
- Crouch, Andy, *Culture Making (Menciptakan Kebudayaan): Menemukan kembali panggilan kreatif kita*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011
- Darmaputera, Eka (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Pedoman Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- DeFlur, Melvin L., *Sociology: human society* (Second edition), Illinois: Scott, Foresman and company, 1977
- Denzin, Norman K, . Lincoln, Yvonnas S, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Gallant, Joel, MD, *100 Tanya-Jawab mengenai HIV dan AIDS*, Jakarta: Indeks, 2010
- Gaspersz, Steve, *IMAN Tidak Pernah AMIN: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Gintings, E.P., *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Simeriah Ibas Masyarakat Karo*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1994
- ....., *Harapan dan Keprihatinan: Mengantisipasi Pelayanan Gereja Masa Kini*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2004

- Guntur, Henry Tarigan, *Percikan Budaya Karo*, Bandung: Yayasan Merga Silima, 1988
- Gurusinga, Rudi Hartono, dkk (Peny), *GBKP Berdiakonia: Tuhan Dalam Anugrah-Mu Perbaharuilah Bumi*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2009
- Hadiwitanto, Handi, *Hak Asasi Manusia: Tanggung Jawab Komunal Atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik-Kontekstual Dalam Konteks Indonesia)* dalam GEMA TEOLOGI: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 32 No. 2, 2008
- Hannerz, Ulf, *Cultural Complexity: Studies in the social Organization of meaning*, New York: Columbia University Press, 1992
- Hardiman, F. Budi, *Massa, Terror, dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*, Jogjakarta: Lamalera & Ledalero, 2011
- Hershberge, Anne K., *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Hoekema, Anthony A., *Manusia: (Ciptaan Menurut Gambar Allah)*, Surabaya: Momentum, 2003
- Hoed, Benny H., *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*, Magelang: IndonesiaTera, 2001
- Isna, Alizar, dkk, *Penanggulangan PMS dan HIV/AIDS pada Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Kerja sama Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2005
- Jenkins, Carol, *HIV/AIDS and Culture: Implication for Policy*, dalam *Culture and Public Action*, California: Stanford University Press, 2004
- Jong, Kees de, *Keanekaragaman Bentuk Kekristenan Global dalam Gema Teologi*, Jurnal Fakultas Theologia, 32 (2008) No. 1
- Irwan Julianto, *Jika Ia Anak Kita: AIDS dan Jurnalisme Empati*, Jakarta: Kompas, 2002
- Liere, Lucien Van, *Memutus Rantai Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Listijabudi, Daniel K., *"Masa Lalunya Masa Kini": Membangun Teologi dan Praksis Eklesiologis Kontekstual dalam Peristiwa dan Perlakuan Dehumanisasi Terhadap Orang-orang "Kiri"* dalam GEMA TEOLOGI: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 33 No. 1, 2009
- Madyan, Ahmad Shams, *AIDS Dalam Islam: Krisis Moral atau Krisis Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009

- Martasudjita, E., *Hakikat Gereja: Partisipatif-Transformatif dalam Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Messer, Donald E., *Breaking The Conspiracy of Silence: Christian Churches and the Global AIDS Crisis*, Minneapolis: Fortress Press, 2004
- Mombo, Esther, *Missiological Challenges In The HIV/AIDS Era* dalam *Jurnal Theology Today* Vol. 62 No. 1 April 2005
- Natar, Asnat M (ed), *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam konteks*. Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Duta Wacana. 2004
- Nolan, Albert, *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Nouwen, Henri J.M., Vanier, Jean, *Komunitas Alternatif: Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Perera, Rienzie, *Healing and Community Responsibility* dalam *Building HIV Competent Churches: Called to Prophecy, Reconcile, and Heal*, Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2010
- Piliang, Yasraf Amir, *Agama dan Hasrat: antara pembatasan dan pembebasan libido*, dalam *Bayang-Bayang Tuhan, Agama, dan Imajinasi*, Bandung: Mizan, 2011
- ....., *Agama dan Popularisme: imaji populer dan identitas autentik*, dalam *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Bandung: Mizan, 2011
- Prinst, Darwan & Darwin Prinst, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, Bandung: Yrama, 1985
- Purwatma, M., *Ragi Dalam Adonan Asia* dalam *Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Ramadhani, Dhesi, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Robinson, Dominic, *Understanding the "Imago Dei": The Thought of Barth, Von Balthasar, and Moltman*, Farnham: Ashgate Publishing, 2011
- Schacht, Richard, *Alienasi: pengantar paling komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005

- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius dan BPK, 2000
- ....., *Imitatio Jesu: Penggambaran Yesus Dalam Markus 1-3 Sebagai Pembaharu Agama dan Masyarakat dalam GEMA TEOLOGI: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 30, No. 2 Oktober 2006*
- ....., *Dunia Yang Bermakna*, Jakarta: Persetia, 1999
- ....., *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- ....., *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Sinuraya, P., *Sejarah Pemukiman dan Rumah Sakit Kusta Lau Simomo*, Sukamakmur: Biro Partisipasi Pembangunan Moderamen GBKP, 2000
- ....., *Diakonia GBKP: Tata Laksana Diakonia Karitatif*, Jakarta: Merga Silima, 1997
- ....., *Diakonia GBKP: Yang Kudengar, Kulihat, Kuterlibat, serta Harapanku Untuk Perelevansiannya*, edisi percobaan, 1988
- Sitepu, Bujur, *Mengenal Kebudayaan Karo*, Medan: tanpa penerbit, 1979
- Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Sumber non-buku dan Majalah:

A WCC Study Document, *FACING AIDS: The Challenge, the church's Response*, Geneva: WCC Publications, 1997.

Hasil keputusan Sidang program dan Keuangan GBKP 2010

Garis Besar Pelayanan (GBP) GBKP 2010-2015

Makalah yang dibawakan Dr. Nafsiah Mboi dalam Konsultasi Nasional Gereja dan AIDS Ke-4, tahun 2010 yang diselenggarakan oleh PGI pada 21-26 September 2010 di Manado

Makalah yang dibawakan Dr. Bram dalam Konsultasi Nasional Gereja dan AIDS Ke-4, tahun 2010 yang diselenggarakan oleh PGI pada 21-26 September 2010 di Manado

Laporan Triwulan Situasi Perkembangan HIV & AIDS di Indonesia sampai 30 Juni 2010, Kementerian Kesehatan RI Diakses Kamis, 2 Desember 2010

Tim Penulis Katekisasi Sinode GKPB, *Buku Panduan Bagi Jemat GKPB: Pelayanan Penanggulangan HIV&AIDS*, Sinode GKPB & BPK Gunung Mulia, 2011

Christina Siwi Handayani, *Bisnis Kecemasan*, dalam *BASIS:Vertigo Modernitas*, No.01-02, Tahun Ke 59, 2010

Elisabeth, OP, *Dari Keterasingan menuju Keheningan*, dalam *Rohani*, No.01 tahun ke-55, Januari 2008

Majalah Basis Nomor 05-06 Tahun ke-51, Mei-Juni 2002

Majalah Basis Nomor 09-10 Tahun ke-57, September-Oktober 2008

#### Sumber Internet:

<http://umarzein.blogspot.com> diakses Minggu, 13 Maret 2011

<http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16420/5/Chapter%20I.pdf> diakses Jumat, 25 Maret 2011

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24776/5/Chapter%20I.pdf> diakses Rabu, 1 Juni 2011

<http://sumutcyber.com/?open=view&newsid=8728&cat=29&pid=2> diakses Senin, 2 Mei 2011

<http://www.karoweb.or.id/dinamika-budaya-karo-3/> diakses Kamis, 20 Oktober 2011

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/25/menyibak-pencegahan-hiv-dalam-perspektif-agama-agama/> diakses Selasa, 26 April 2011

<http://nasional.kompas.com/read/2011/11/21/15520126/Seks.Bebas.Kini.Dominasi.Penularan.HIVAIDS> diakses Kamis, 15 Desember 2011

[www.unaids.org/documents/20101123\\_GlobalReport\\_em.pdf](http://www.unaids.org/documents/20101123_GlobalReport_em.pdf) diakses Kamis, 15 Desember 2011

[http://www.who.int/vaccine\\_research/diseases/soa\\_std/en/index4.html](http://www.who.int/vaccine_research/diseases/soa_std/en/index4.html) diakses Sabtu, 12 Nopember 2011

<http://www.berita2.com/daerah/sumatera/1485-penderita-aidshiv-terbanyak-di-medan.html> diakses Kamis, 2 Desember 2010

[www.aidsindonesia.or.id/download/GAYABAHASAHIV-FIBUL.pdf](http://www.aidsindonesia.or.id/download/GAYABAHASAHIV-FIBUL.pdf) diakses Jumat, 11 Nopember 2011

<http://www.aidsconsortium.org.uk/public.html> diakses Senin, 14 Nopember 2011